

Pengembangan Kedai Brugak Ramah Lingkungan di Bukit Batu Gendang dalam Mendukung Pariwisata Desa Giri Sasak Kuripan Lombok Barat

Awinda Sari Riawan

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia
Email: awindasriawan@gmail.com

Abstract

Bukit Batu Gendang is one of the tourist destinations in Giri Sasak Village in Kuripan District, West Lombok Regency which is in the Hill Range area in West Nusa Tenggara Province. The location which is located in a hill area has the potential to be developed as a tourist village. There is much that can be developed in this tourist village in the future. However, currently what will be focused on first is the potential for developing the kedai brugak, especially developing an environmentally friendly brugak kedai which will be located on Batu Gendang Hill. The aim of this Community Service activity is to help develop the brugak kedai to increase tourism potential in Giri Sasak village, especially Bukit Batu Gendang. The service carried out is to develop the brugak kedai into a leading tourist attraction. Increased awareness of the brugak (brugak kedai) management team and employees regarding the importance of environmentally friendly practices in managing brugak kedai, especially brugak (brugak kedai), small changes such as using paper straws, reducing the use of single-use plastic, and sorting waste. Reducing the amount of waste produced by brugak kedai, both solid and liquid waste. Developing a brugak (kedai brugak) business model that prioritizes environmental and social sustainability. The service was carried out by providing equipment and supplies for the kedai to be able to operate again. Apart from that, signboards for kedai, swimming pools, directions and other tourist information were also handed over.

Keywords: Kedai, Environmentally friendly, Rural tourism, Sustainable village

Abstrak

Bukit Batu Gendang adalah salah satu daerah tujuan wisata yang berada di Desa Giri Sasak di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat yang berada di wilayah deretan Bukit di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi yang terletak di kawasan bukit memiliki potensi dikembangkan sebagai desa wisata. Banyak yang dapat dikembangkan di desa wisata ini untuk kedepannya. Namun saat ini yang akan difokuskan terlebih dahulu adalah potensi pengembangan kedai brugak terutama yaitu mengembangkan kedai brugak yang ramah lingkungan yang akan berlokasi di bukit batu gendang. Tujuan dari kegiatan Pengabdian ini adalah membantu pengembangan kedai brugak untuk meningkatkan potensi wisata di desa giri sasak khususnya bukit batu gendang. Pengabdian yang dilakukan adalah mengembangkan kedai brugak menjadi daya tarik wisata unggulan. Meningkatnya kesadaran tim pengelola brugak (kedai brugak) dan karyawan mengenai pentingnya praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan kedai brugak khususnya brugak (kedai brugak), perubahan kecil seperti penggunaan sedotan kertas, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pemilahan sampah. Penurunan jumlah limbah yang dihasilkan kedai brugak, baik limbah padat maupun cair. Pengembangan model bisnis brugak (kedai brugak) yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Pengabdian dilakukan dengan pemberian bantuan peralatan dan perlengkapan kedai untuk dapat beroperasional kembali. Selain itu juga penyerahan papan nama kedai, kolam renang, penunjukarah, dan info wisata lain.

Kata Kunci: Kedai; ramah lingkungan; wisata desa; desa berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki banyak peninggalan budaya, mulai dari bahasa, kesenian tradisional, tempat tinggal sampai sistem kehidupan di setiap suku yang berbeda dari Sabang sampai Marauke. Hal ini dinyatakan oleh Dodi Sukma dan Sambas Basuni, (2016), dimana perpaduan

* Corresponding author

Received: January 03, 2025; Revised: October 30, 2025; Accepted: November 11, 2025

antara sumberdaya alam dan budaya, membuat Indonesia berpotensi besar dalam pengembangan *eco-cultural tourism*. Kedua produk eko wisata tersebut saat ini semakin prospektif untuk dikembangkan karena sesuai dengan trend pasar pariwisata global yang bergerak ke arah *back to nature* dan *back to local culture*. Pemahaman bahwa *eco-cultural tourism* sebagai alat yang tepat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan ekologis dan kebudayaan, serta ekonomi masyarakat perlu terus disosialisasikan kepada publik agar menjadi kesadaran bersama dalam menjaga keseimbangan hidup.

Bukit Batu Gendang adalah salah satu daerah tujuan wisata yang berada di kabupaten Lombok Barat merupakan daerah yang berbukit dan indah. Karena keindahan alamnya banyak menawarkan keindahan wisata alam perbukitan yang berjejer bagi rangkaian bukit berderet yang asri. Selain itu, Bukit Batu Gendang menjadi tujuan wisata yang direkomendasikan karena keindahan lembah dan sawah. Jika wisatawan ingin menikmati kedai brugak alam dengan hijaunya pepohonan, pesawahan, lembah, dan perbukitan yang berjejer Bukit Batu Gendang adalah pilihan yang sangat direkomendasikan. Namun saat ini tujuan kedai brugak ini belum aktif dikelola oleh pemerintah desa Giri Sasak beserta pokdarwisnya dan belum banyak wisatawan yang mengetahui daerah wisata ini. Hal ini terjadi karena perangkat desa dan Masyarakat yang belum sepenuhnya memahami tentang sistem pengelola kedai brugak sehingga belum ada tindak lanjut terhadap pengembangan desa (Suarni et al., 2022).

Potensi wisata yang ada di daerah ini menarik, kedai brugak, wisata bersepeda, persawahan, lintas alam, area perkemahan (*camping ground*) dan kebun sayur belum dikembangkan. Tempat ini masih sangat alami belum banyak dikembangkan. Fasilitas yang sudah ada di sekitarnya yaitu akomodasi penginapan bukit leddu. Dalam rangka membangun desa wisata, selain peran pemerintah diperlukan pula kontribusi dari masyarakat (Yunita & Sekarningrum, 2021a). (Saepudin et al., 2019) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berlandaskan tiga prinsip yaitu tidak bertentangan dengan budaya setempat, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemberdayaan Masyarakat.

Daya tarik wisata bukit Batu Gendang adalah terdapat suasana matahari tenggelam yang sangat menakjubkan. Hamparan perbukitan yang indah sangat memungkinkan jika tempat ini dimanfaatkan juga sebagai kedai yang mendukung bisnis perkemahan (*camping ground*), lintas alam dan pengembangan lahan kebun sayuran. Di satu sisi keberadaan dari daya tarik wisata memberikan peluang bagi penyedia jasa makanan dan minuman untuk melakukan aktivitas usaha karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke lokasi kedai brugak memerlukan makanan dan minuman. Makanan adalah elemen penting dalam pengalaman wisata. Bahkan makanan dan minuman seringkali justru menjadi daya tarik wisata utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi. Menurut Nurhidayati dan Endah(2013), daya tarik makanan dan minuman bahkan telah mendorong wisatawan asing untuk datang ke Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi langsung ke tujuan wisata dan diskusi dengan pokdarwis, perangkat desa, maka penulis merasa tertarik untuk segera membantu mengembangkan desa wisata ini untuk segera mewujudkan adanya kedai yang popular dan menjadi pilihan kedai brugak sebagai tempat yang murah nyaman dan aman untuk berekreasi. Pada pengabdian kepada masyarakat ini penulis merujuk pada pengabdian kepada masyarakat bisnis projek kedai brugak ramah lingkungan dengan fokus mengelola pengembangan kedai, bumi perkemahan (*camping ground*) kebun sayur. Lingkungan yang hijau sejuk, nyaman, dan jauh dari polusi udara sangat cocok untuk pengembangan kedai brugak desa. Tempat nyaman yang mendukung pada kelestarian lingkungan dan membuat pengunjung lebih senang dan betah untuk menikmati pemandangan alam dan menikmati hidangan yang tersedia di Brugak.

Pada pengabdian kepada masyarakat ini penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat yang berdasarkan bisnis projek untuk mendukung terlaksananya program pengembangan kedai brugak yang ramah lingkungan dan didukung dengan adanya kebun sayur, bumi perkemahan yang ramah lingkungan yang memanfaatkan hasil bumi yang berada di sekitar daerah kedai brugak. Penulis

berharap untuk selanjutnya kedai brugak ini dapat berkembang sebagai kedai brugak pedesaan yang mendukung wisata alam dengan pemandangan bukit, hamparan sawah dan lembah dan dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Gambar 1: Peta Potensi wisata desa Giri Sasak



Berdasarkan argument dan alasan tersebut di atas maka penulis ingin mengidentifikasi tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam mewujudkan kedai brugak pedesaan di Bukit Batu Gendang di desa wisata Giri Sasak yang akan banyak diminati oleh wisatawan. Dari sini penulis mencoba untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan yang meliputi survey ke lokasi pengabdian kepada masyarakat untuk memetakan kekuatan dan kelemahan (SWOT), membuat analisis bisnis dengan menerapkan strategi bisnis model canvas. Berikutnya diskusi dengan pemilik, pengelola dan unsur pemerintah terkait hasil analisis (FGD). Merencanakan kegiatan (*action plan*), diskusi tentang rencana kegiatan, revisi rencana kegiatan. Melakukan uji kelayakan dari rencana yang telah disepakati. Evaluasi dari hasil uji kelayakan bila layak berlanjut bila belum layak maka bisnis akan dikaji ulang. Menerapkan kedai brugak ramah lingkungan dan selalu melakukan kontrol secara periode tertentu. Dan hal ini dilakukan untuk dapat menerapkan kedai brugak yang ramah lingkungan yang diminati oleh konsumen dan dapat menjadikan bukit Batu Gendang sebagai daerah wisata yang mandiri.

Penanganan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan. Menurut Briedenhann & Wickens, (2004), desa wisata dapat memberikan alternatif bagi pariwisata massal dengan menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata mengacu pada pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Menurut Sudibya, (2022), pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Identifikasi potensi lokal, seperti keindahan alam dan kekayaan budaya, menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan daya tarik wisata. Kesiapan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata sangat penting. Menurut Hilman & Aziz, 2019), partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata dapat

meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang ada. Pelatihan bagi masyarakat lokal diperlukan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan desa wisata. Menurut Booth et al., (2020), pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata juga menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak negatif terhadap lingkungan dan perubahan budaya. Penting untuk melakukan analisis dampak sebelum memulai proyek pengembangan untuk mengidentifikasi potensi masalah. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata sangat penting (Korsgaard et al., 2015). Menurut Nugraha, (2021), kolaborasi antara stakeholder dapat menciptakan sinergi yang positif dan meningkatkan keberhasilan proyek pariwisata. (Susyanti & Latianingsih, 2015a) Pada tahun pertama, dari hasil survei dan wawancara diperoleh data desa wisata kondisi dan potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta potensi wisata di lokasi desa. Di samping itu, untuk melengkapi model pemberdayaan masyarakat dan kemiskinan melalui desa wisata, maka kunci keberhasilan adalah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah. Untuk menyiapkan penduduk agar mampu mengelola desa wisata maka perlu diberikan pelatihan kompetensi untuk mengelola desa wisata, sehingga pelestarian budaya dan pengentasan kemiskinan dapat terwujud. Promosi yang efektif melalui media sosial dan penyelenggaraan acara budaya dapat menarik lebih banyak pengunjung. Namun, penting untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya, serta memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sambil melestarikan budaya dan lingkungan untuk generasi mendatang.

2. *Eco-Cultural Tourism*

Wisata ramah lingkungan sendiri adalah salah satu bentuk dari pariwisata yang menggabungkan antara aspek ekowisata dengan pelestarian budaya lokal. Dalam definisinya sendiri *eco-cultural tourism* tidak hanya berfokus pada keindahan alam, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi penting karena *eco-cultural tourism* memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengendalikan perencanaan, pengembangan, dan pemeliharaan situs-situs wisata mereka. Menurut pendapat (Putra et al., 2023) dan (Atzori et al., 2018) dalam penelitian yang dilakukan bahwa praktik ramah lingkungan merupakan sebagai tindakan, aktivitas, dan praktik yang terdiri dari penggunaan energi dan air secara efisien, daur ulang, pangan berkelanjutan, pengurangan limbah dan pencemaran dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain dari itu pengembangan *eco-cultural tourism* di Indonesia sangat berpotensi karena kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Konsep ini berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Partisipasi aktif dari komunitas lokal sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang bentuk pariwisata ini, yang juga memungkinkan praktik arkeologi dan antropologi berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas (Pociovalișteanu & Niculescu, 2010). Beberapa penulisan menunjukkan bahwa *eco-cultural tourism* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menawarkan pengalaman wisata yang kaya akan nilai-nilai budaya dan ekologi, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan (Cajee, 2014; Zheng et al., 2022). Partisipasi aktif dari komunitas lokal sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang bentuk pariwisata ini, yang juga memungkinkan praktik arkeologi dan antropologi berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan *eco-cultural tourism*. Misalnya, program-program yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi dalam inisiatif pariwisata ramah lingkungan (Ghaderi et al., 2022).

Eco-cultural tourism dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menawarkan pengalaman wisata yang kaya akan nilai-nilai budaya dan ekologi, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan (Guri et al., 2021; Wallace & Russell, 2004; Zheng et al., 2022). Namun, penting untuk juga mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin terjadi, seperti pergeseran sosial dan ekonomi yang dapat merugikan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan wisata menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

Penerapan praktik ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, khususnya pelanggan dari restoran dan hotel, serta kesadaran dalam melakukan kegiatan ramah lingkungan yang didukung dengan edukasi dari pihak pengelola (Thendean et al., 2020). Konsumen ramah lingkungan memiliki prinsip konsumsi etis dan lebih memilih produk dari bisnis yang beroperasi dengan cara ramah lingkungan (Billy Suryahanjaya et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi dan kampanye kesadaran akan pentingnya praktik ramah lingkungan perlu terus dilakukan untuk mendukung eco-cultural touris. Maka, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik wisatawan tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan komunitas lokal dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan mereka. Dalam konteks ini, eco-cultural tourism diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pembangunan sosial dan ekonomi di daerah-daerah yang kaya akan keragaman budaya dan ekologi. Perlu ada perhatian yang lebih besar terhadap tantangan yang dihadapi serta pentingnya partisipasi masyarakat dan dukungan kebijakan untuk memastikan keberlanjutan bentuk pariwisata ini di masa depan.

3. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Kedai Brugak

Pengembangan kedai Brugak berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap proses pengembangan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek melainkan juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari pengembangan kedai brugak pada daerah mereka sendiri. Menurut Sunaryo, (2013) partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap sumber daya alam dan budaya yang dimiliki, serta dapat menikmati manfaat ekonomi dari pengembangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wahyuni, (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, yang berperan sebagai pengelola dan pelindung sumber daya.

Partisipasi masyarakat sendiri dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan dari proyek wisata sendiri. Dalam studi yang dilakukan oleh Yunita & Sekarningrum, (2021), menekankan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga memerlukan kontribusi aktif dari masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Meskipun partisipasi masyarakat sangat penting, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Menurut Blackstock, (2005), beberapa tantangan yang mungkin muncul termasuk ketidakpahaman masyarakat tentang mekanisme pariwisata, konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat, dan kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif. Maka, penting untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat agar mereka dapat berkontribusi secara optimal.

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga memiliki peran penting dalam mendukung partisipasi masyarakat. Menurut Muhaemin & Hasanah, (2024), kebijakan yang

mendukung partisipasi masyarakat, seperti program pelatihan dan inisiatif pemberdayaan, dapat membantu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Untuk melibatkan masyarakat secara efektif, berbagai metode dan alat dapat digunakan. Misalnya, forum diskusi, survei, dan workshop dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan masukan dan ide dari masyarakat (Reed, M. G., 2009). Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap proyek, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka.

Dampak jangka panjang dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Tjilen et al., (2023), pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, dapat terjadi komersialisasi budaya dan kerusakan lingkungan yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Sebuah studi oleh Rollins & Robinson, (2002) juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik sosial.

Peran masyarakat dalam pengembangan wisata sangat krusial untuk mencapai keberhasilan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, tidak hanya potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan dapat terjaga dengan baik. Maka, penting bagi semua pihak terkait untuk menciptakan ruang bagi partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata.

4. Daya Tarik Wisata dan Pengalaman Wisatawan

Daya tarik wisata merupakan faktor kunci yang menentukan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Daya tarik wisata dan pengalaman wisatawan adalah dua elemen kunci yang saling mempengaruhi dalam industri pariwisata. Daya tarik wisata mencakup semua elemen yang menarik perhatian pengunjung, seperti keindahan alam, budaya lokal, dan fasilitas yang tersedia. Menurut penulisan oleh Cahyanti, (2018), daya tarik wisata yang kuat dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya mendorong niat mereka untuk berkunjung kembali. Penulisan tersebut menunjukkan bahwa wisatawan merasa puas ketika daya tarik yang mereka alami memenuhi harapan mereka, sehingga menciptakan pengalaman positif yang berkontribusi pada loyalitas mereka terhadap destinasi tertentu.

Selain dari pada itu pengalaman wisatawan juga memainkan peran penting dalam menentukan kepuasan mereka. Sebuah studi oleh Susyanti & Latianingsih, (2015a) menekankan bahwa pengalaman yang menyenangkan di suatu destinasi tidak hanya meningkatkan kepuasan tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap niat untuk kembali berkunjung. Pada penulisan tersebut menemukan adanya hubungan positif antara kualitas pengalaman, kepuasan, dan niat kunjungan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola destinasi perlu fokus pada menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, termasuk dalam hal pelayanan, interaksi sosial, dan kegiatan yang ditawarkan.

Daya tarik wisata tidak hanya terletak pada keindahan alam, tetapi juga pada pengalaman yang ditawarkan, termasuk kuliner lokal. Menutut Nurhidayati & Sri Endah, (2013), bahwa makanan dan minuman seringkali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dalam hal ini, pengembangan kedai yang ramah lingkungan di Bukit Batu Gendang dapat meningkatkan daya tarik wisata tersebut. Penulisan lebih lanjut oleh Abdilla et al., (2024) menunjukkan bahwa wisatawan cenderung lebih memilih destinasi yang menawarkan pengalaman kuliner yang unik dan autentik, yang dapat menciptakan kenangan positif dan meningkatkan kemungkinan kunjungan ulang.

Pengelola destinasi perlu melakukan evaluasi dan inovasi berkelanjutan untuk menciptakan daya tarik yang tidak hanya sekadar menarik, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi wisatawan. Dengan demikian, destinasi wisata dapat meningkatkan kepuasan, loyalitas, dan niat kunjungan ulang dari wisatawan.

5. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, tetapi juga melindungi dan meningkatkan lingkungan, budaya, dan ekonomi untuk generasi mendatang. Konsep ini mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial (UNWTO, 2013). Pembangunan berkelanjutan mengacu pada pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

Dalam praktiknya, pariwisata berkelanjutan melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana untuk mencegah kerusakan lingkungan, seperti pengurangan limbah dan penggunaan energi terbarukan, serta perlindungan keanekaragaman hayati (Buckley, 2012). Selain itu, pendekatan ini juga menekankan penghormatan terhadap budaya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari industri ini (Scheyvens, 2002). Pariwisata berkelanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana untuk mencegah kerusakan lingkungan. Ini termasuk pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, kita dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik bagi wisatawan, sekaligus memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Namun, tantangan dalam implementasi, seperti meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan, serta dukungan dari pemerintah dan keterlibatan berbagai pihak, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini (Bramwell & Lane, 2011). Kegiatan pariwisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi didukung pula oleh ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dengan mengedepankan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, penghormatan terhadap budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat, pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kesadaran, dukungan kebijakan pemerintah, dan keterlibatan aktif dari semua stakeholder dalam industri pariwisata.

B. KONSEP

Pada pengabdian kepada masyarakat bisnis projek kali ini penulis menggunakan konsep dasar metode kualitatif dari jenis naratif dan inquiri naturalistik yaitu dari cerita pengalaman yang diperoleh dengan wawancara, diskusi tentang objek bisnis projek yang dikembangkan yaitu tentang Pengembangan kedai Brugak di Bukit Batu Gendang sebagai pariwisata desa dengan sasaran pengembangan kedai ramah lingkungan, untuk mendukung pengembangan wisata pedesaan yaitu adanya kebun sayur, tempat perkemahan (*camping ground*). Prosedur yang digunakan menceritakan kembali tentang pengalaman individu maupun kelompok dalam mengelola desa wisata yang terdapat di Bukit Batu Gendang serta kekuatan dan kelemahan yang terdapat di bukit batu gendang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tentang sudah berapa lama

pengelolaan bukit batu gendang dikelola, perkembangan yang telah dicapai, dan bagaimana upaya yang sudah pernah dilakukan terhadap daerah wisata ini mengenai potensi, promosi, produk, sumber daya alam dan manusia. Teknik yang digunakan wawancara, observasi, & dokumentasi.

Sedangkan bisnis projek yang ditawarkan oleh penulis pada pengabdian ini utamanya adalah pengelolaan kedai Brugak bukit batu gendang sebagai kedai ramah lingkungan yang akan didukung dengan adanya pengelolaan area kebun sayur, pengelolaan tempat kemah (Camping ground) dan kolam renang. Konsep pengelolaannya yaitu menjual paket wisata kepada konsumen yang berkunjung ke lokasi wisata pedesaan yaitu bukit batu gendang. Bisnis dengan konsep mengembangkan pariwisata desa memang menguntungkan dapat berkelanjutan, dan layak untuk dikembangkan.

Pengembangan kedai di Bukit Batu Gendang sasarannya adalah para pengunjung yang berwisata di daerah tujuan wisata yang ingin menikmati pemandangan alam, pengunjung bersepeda, pengunjung kolam renang, maupun camping. Konsep kedai ini adalah untuk mendukung pengembangan kebun sayur, kolam renang dan camping ground. Pada awal pembukaan kedai dibuat dengan model penjualan paket wisata. Pada paket wisata yang dijual adalah termasuk menikmati pemandangan alam, minum/snack, spot foto. Harga paket akan ditentukan oleh rapat bersama tim pengelola wisata desa Bukit Batu Gendang. Menu yang akan dijual di café ini mengikuti musim yang ada di wisata alam Bukit Batu Gendang.

1. Blue Ocean Strategy

Dalam kegiatan yang dilakukan penggunaan Blue Ocean Strategy ini dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman kedai brugak yang unik dan berbeda, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Penerapan dari strategi ini adalah sebagai berikut:

Nilai unik yang ditawarkan

- **Pengalaman kedai brugak yang berbeda:** Mengembangkan pengalaman kedai brugak yang unik dan berbeda dari yang ditawarkan oleh destinasi lain. Misalnya, menawarkan paket kedai brugak yang menggabungkan kegiatan pertanian, budaya lokal, dan ekowisata.
- **Keterlibatan masyarakat lokal:** Mengintegrasikan masyarakat lokal dalam pengalaman berwisata kuliner local di kedai brugak.
- **Paket wisata berkelanjutan:** Menciptakan paket wisata yang menekankan keberlanjutan, seperti penggunaan peralatan ramah lingkungan yang berkelanjutan, dan kegiatan yang tidak merusak lingkungan.
- **Pengalaman edukasi:** Menawarkan program edukasi tentang pelestarian lingkungan, pertanian organik, dan budaya lokal kepada pengunjung.

Segmentasi pasar yang berbeda

- **Target pasar baru:** Mengidentifikasi segmen pasar yang belum terlayani, seperti wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan ramah lingkungan, atau keluarga yang ingin mengajarkan anak-anak mereka tentang alam dan budaya.
- **wisatawan internasional dan domestik:** Mempromosikan Bukit Batu Gendang sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional yang peduli terhadap keberlanjutan.

Strategi pemasaran yang inovatif

- **Pemasaran digital:** Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan keunikan dan keindahan Bukit Batu Gendang, serta pengalaman yang ditawarkan.

- **Kolaborasi dengan influencer:** Bekerja sama dengan influencer atau blogger yang fokus pada pariwisata berkelanjutan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Menciptakan komunitas

- **Keterlibatan komunitas:** Mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi.
- **Forum diskusi:** Membentuk forum atau kelompok diskusi antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, untuk merumuskan strategi pengembangan yang inklusif.

Dengan menerapkan Blue Ocean Strategy, pengembangan pariwisata pedesaan di Bukit Batu Gendang dapat menciptakan nilai yang unik dan berbeda, serta menghindari persaingan yang ketat dengan destinasi lain. Gambar dibawah adalah implementasi konsep blue ocean strategi jika di masukkan dalam Business Model Canvas. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan. Melalui inovasi dan kolaborasi, Bukit Batu Gendang dapat menjadi contoh sukses dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Gambar 2 : Business Model Canvas



Sumber : Hasil Analisa Lapangan, 2024

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berdasarkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh penelola desa wisata Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat, dapat dijabarkan dalam metode pelaksanaan yang menawarkan penyelesaian permasalahan dengan memberikan bantuan peralatan dalam bidang *Food and Beverage* serta permasalah marketing secara digital yang dilakukan secara berkala. Pembangunan kedai dengan konsep berugak ini menjadi salah satu solusi yang diprioritaskan dalam pengembangan desa wisata. Adapun rencana kegiatan yang diupayakan untuk menjadi salah satu solusinya selain pelaksanaan program, dilakukan juga evaluasi sejauh mana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif mengatasi permasalahan pada Tabel 1 dan Tabel 2 dibawah ini menjabarkan metode pelaksanaan dan rincian kegiatan yang dilakuakan dalam penelitian ini:

Tabel 1: Metode Pelaksanaan

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Rencana Kegiatan	Partisipasi Pengelola dalam pelaksanaan program	Metode Evaluasi
1	Bantuan peralatan pengolahan dan penyajian makanan minuman dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kedai brugak brugak ramah lingkungan di wisata alam Bukit Batu Gendang desa Giri Sasak Lombok Barat	Memfasilitasi berupa peralatan dasar pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Papan informasi wisata	Bulan Oktober-Desember 2024	Bekerjasama dengan pihak pemerintah desa dan tim pengembangan desa wisata bukit batu gendang.	Tersedianya peralatan dasar pengolahan dan penyajian makanan dan minuman di wisata alam Bukit Batu Gendang

Sumber : Hasil pembahasan Tim PKM PSDKU Lombok Barat dengan tim pengelola wisata alam bukit batu gendang

Tabel 2: Jadwal kegiatan dan tahapan kerja

NO	URAIAN PEKERJAAN	VOLUME	JADWAL	TAHAPAN KERJA
1	Survei lokasi pengabdian kepada masyarakat	2 kali	September M-2 M-3	Survei lingkungan bukit batu gendang untuk melihat potensi pengembangan
2	Koordinasi dan komunikasi dengan pengelola dan Stakeholder sehubungan dengan ide proyek. (Forum Grup diskusi)	1 kali	September M-4	Koordinasi tentang kegiatan yang akan dilakukan dan yang diharapkan untuk kemajuan Bukit Batu Gendang. Pembuatan proposal pengabdian kepada masyarakat
3.	Membuat rencana program pengabdian kepada masyarakat.	1 kali	Oktober M-1 s/d M-3	Terdapat rencana program pengabdian kepada masyarakat.
4.	Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat	4 kali	Oktober M-4 s/d November M-3	Penyerahan bantuan peralatan dan mendampingi pelaksanaan pengembangan kedai brugak bukit batu gendang
6.	Evaluasi kegiatan	2 kali	November M-3 s/d M-4	Hasil evaluasi untuk perbaikan PKM tahun berikutnya.
7.	Membuat laporan PKM	1 kali	Desember M-1 s/d	Terdapat laporan PKM di Bukit Batu Gendang

M-2			
9	Tindak Lanjut PKM dan pendampingan	Desember	Melanjutkan mendampingi pengembangan hasil evaluasi dan uji kelayakan dan terus memantau sehingga bisnis berkembang.

Sumber : Hasil pembahasan Tim PKM PSDKU Lombok Barat dengan tim pengelola wisata alam bukit batu gendang

D. HASIL DAN ANALISIS

1. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan koordinasi sekaligus survey tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Kepada Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Setelah mendapatkan persetujuan dan kesepakatan, maka selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengelola wisata Bukit Batu Gendang Desa Giri Sasak untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Mempersiapkan materi pengabdian kepada masyarakat bersama dengan tim pengabdian dari survey awal yang dilakukan kepada mitra terhadap bagaimana proses pelaksanaan yang harus dilakukan oleh tim PKM dan pengelola wisata Bukit Batu Gendang.
- c. Pembukaan :
Pembukaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari sabtu-minggu 16-17 November 2024, dihadiri oleh kepala dinas Pariwisata Lombok Barat dalam hal ini diwakili oleh kabid SDM, Koordinator PSDKU Lombok Barat, Kepada Desa Giri Sasak, tim pokdarwis, karang taruna, mahasiswa PSDKU Lombok Barat dan tentunya tim pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan pada saat pembukaan adalah memaparkan rencana yang akan dilakukan oleh tim PKM PSDKU Lobar di Bukit Batu Gendang, lama pelaksanaan PKM dari 11 s/d 26 November 2024 (16 hari). Selain itu juga memberikan bantuan berupa peralatan untuk proses produksi pengembangan kedai Brugak (terlampir)
- d. Memberikan pembelajaran dan pendampingan dalam mengelola wisata terutama pengembangan kedai Brugak sehingga mempunyai daya tarik yang berbeda dengan wisata lain di Lombok Barat.
- e. Memberikan wacana dan penjelasan kepada pengelola kelebihan dan kekurangan pengelolaan selama ini dan memberikan Solusi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bukit Batu Gendang, yaitu tentang :
 - 1) Keunggulan kedai brugak, kebun sayur lokal, area perkemahan, kolam renang untuk menjadi daya tarik wisata khas Bukit Batu Gendang. Dalam hal ini yang sudah dilakukan oleh tim PKM PSDKU Lombok Barat adalah :
 - Memberikan bantuan peralatan kedai (daftar alat terlampir)
 - Papan nama destinasi, papan himbauan (terlampir)
 - Memberikan pendampingan pengembangan kedai brugak.
 - 2) Pemasaran, membantu mitra kami dalam memasarkan/mengenalkan wisata Bukit Batu Gendang dengan keunikan wisatanya, terutama kedai brugak, mempromosikan mengenai produk apa saja yang dijual.

2. Pembahasan

Evaluasi kegiatan sangatlah penting dalam penelitian ini dengan berfokus pada hasil dari solusi yang ditawarkan dengan mengevaluasi hasilnya. Langkah yang diambil dalam mengevaluasi masing-masing kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 : Permasalahan, Metode Pendekatan, dan Metode Evaluasi

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Metode Evaluasi
1	Pemetaan potensi DTW Bukit Batu Gendang	Observasi, wawancara ke obyek pengabdian.	Potensi yang mungkin dikembangkan yang mungkin dikembangkan
2	Mengelola kedai untuk pengembangan kedai Brugak untuk mendukung daya tarik wisata di Bukit batu gendang.	Memberikan sosialisasi kepada Pemerintahan Desa, pengelola dan Pokdarwis.	Meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya sapta pesona, pemeliharaan objek wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan
3.	Memberikan bantuan peralatan kedai brugak untuk menghidupkan dan mengembangkan kedai Brugak sebagai kedai yang ramah lingkungan	Memberikan pendampingan kepada pengelola kedai untuk mewujudkan kedai yang ramah lingkungan.	Kedai Brugak siap beroperasi dan menjadi kedai yang ramah lingkungan dan berkelaanjutan.
4.	Pemasangan papan nama : kedai, kolam renang, camping ground, informasi wisata, sapta pesona	Mengajak unsur terkait terlibat pemasangan papan nama tersebut	Papan nama dan papan informasi terpasang sesuai arahan bersama.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui proses yaitu perencanaan dilakukan di kampus, koordinasi dilakukan di kampus serta eksekusi kegiatan dilaksanakan di lokasi kegiatan Bukit Batu Gendang di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi kegiatan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dan apakah masyarakat puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Untuk itu dilakukan survey kepuasan mitra,dengan mengedarkan kuesioner yang diberikan kepada :

1. Aparat pemerintahan Desa Giri Sasak
2. Ketua petani hutan bukit batu gendang
3. Ketua Pokdarwis
4. Ketua Karang Taruna
5. Pengelola wisata
6. Pengelola kedai Brugak

Hasil kuesioner didapatkan bahwa 91% Mitra puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM PSDKU PNB Lombok Barat di Bukit Batu Gendang Desa Giri Sasak, Kecamatan Kuripan. Hasil tabulasi data seperti terlihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 : Hasil Tabulasi Data Kepuasan Mitra

NO	NAMA RESPONDEN	JABATAN	RESPON KUESIONER									JUMLAH			PRESENTASI KEPUASAN (%)		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	0	TP	KP	S	
1	Hamdani	Kades	S P	S P	K P	P P	S P	P P	P P	S P	S P	1 0	0 P	1 P	3 P	6 P	90%
2	Munaim	Sekdes	P P	P P	P P	P P	P P	P P	P P	S P	S P	0 P	0 P	0 P	9 P	1 P	100%
3	Adim	Ketua Petani	P P	P P	P P	P P	P P	P P	P P	S P	S P	0 P	0 P	0 P	9 P	1 P	100%
4	Jusnadi Anwar	Ketua Pokdarwis	S P	S P	P P	P P	P P	K P	P P	S P	S P	0 P	1 P	4 P	5 P	90%	
5	Nahar	Ketua Karang Taruna	S P	P P	P P	P P	P P	P P	P P	S P	S P	0 P	0 P	6 P	4 P	100%	
6	Andi	Pengelola wisata	P P	P P	P P	K P	P P	P P	K P	P P	P P	0 P	2 P	8 P	0 P	80%	
7	Agus	Pengelola wisata	P P	P P	P P	K P	P P	P P	P P	P P	P P	0 P	1 P	9 P	0 P	90%	
8	Qodir	Pengelola wisata	P P	P P	P P	P P	P P	K P	P P	P P	S P	0 P	1 P	8 P	1 P	90%	
9	Krisna	Pengelola wisata	P P	P P	P P	P P	P P	P P	K P	P P	P P	0 P	1 P	0 P	1 P	90%	
10	Nova Eliza	Pengelola Kedai	P P	S P	P P	P P	P P	P P	P P	S P	S P	0 P	0 P	7 P	3 P	100%	
11	Nurul	Pengelola kedai	P P	P P	P P	K P	P P	K P	P P	P P	P P	0 P	2 P	8 P	0 P	80%	
12	Erwan	Pengelola kedai	P P	P P	K P	P P	P P	K P	P P	P P	P P	0 P	2 P	8 P	0 P	80%	
			Sangat Puas (SP)									3 0	3 0	0 1	0 0	5 5	3 3
JUMLAH			Puas (P)									9 0	9 0	10 2	9 3	9 0	9 0
Kurang puas (KP)			Tidak Puas (TP)									0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0
												Rata-rata tingkat kepuasan responden				91%	

Sumber : Hasil Tabulasi Data, Tahun 2024

E. SIMPULAN

Secara garis besar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan di desa wisata Giri Sasak, dengan memaparkan solusi yang ada dengan mengusung kedai brugak ramah lingkungan yang diterapkan. Ada empat program yang sesuai dengan kebutuhan dari desa wisata, berdasarkan dengan yang telah direncanakan. Keempat program tersebut ialah; 1) pemetaan potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan kedepannya, 2) pengelolaan kedai berugak ramah lingkungan, 3) pemberian bantuan peralatan kedai berugak, dan 4) pemasangan papan nama lokasi wisata serta pemasangan papan petunjuk arah dan papan himbauan. Pada dasarnya semua kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, dan apa yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat D3 Perhotelan PSDKU Lombok Barat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan Pariwisata di Desa Giri Sasak kedepanya agar

pengembangan pariwisata pedesaan benar-benar dapat memberi manfaat kepada masyarakat Desa dan bisa meminimalkan dampak negative terutama kegiatan yang merusak lingkungan. PNB perlu terus melakukan pendampingan melalui program ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Hendaknya dalam pendanaan yang diberikan dengan memberikan dana lebih besar dari saat ini, untuk pendanaan tahun mendatang sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat akan dapat lebih maksimal. Terutama membantu mitra untuk melakukan lebih maksimal dan mendalam. Untuk pihak mitra yang selalu berharap kepada tim pengabdian kepada Masyarakat PSDKU Politeknik Negeri Bali Lombok Barat sangat banyak sehingga kesiapan pihak tim kekurangan dana untuk membantu berbagai peralatan/perlengkapan bagi mitra. Mitra setelah mendapatkan bantuan peralatan dan pendampingan dari tim pengabdian kepada masyarakat sangat berharap adanya pendampingan kembali untuk melakukan pengembangan Kedai Brugak. Mitra hendaknya melakukan / mencoba mengembangkan daya tarik wisata yang lain yang terdapat di Bukit Batu Gendang.

Pengabdian kepada masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam aktivitas yang dijalankan. Secara umum, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang oleh Tim PKM PSDKU PNB Kampus Lombok Barat untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan Masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan setiap dosen secara rutin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab PSDKU PNB Lombok Barat sebagai lembaga Perguruan tinggi vokasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdilla, M., Idward, I., Mardhatillah, U., & Rahman, A. A. (2024). Optimalisasi Revisit Intention Pengunjung Objek Wisata di Kota Padang Berdasarkan Gastronomy Tourism Dan Cultural Contact. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 716–734.
<https://doi.org/10.47233/jebs.v4i4.1966>
- Atzori, R., Shapoval, V., & Murphy, K. S. (2018). Measuring Generation Y consumers' perceptions of green practices at Starbucks: An IPA analysis. *Journal of Foodservice Business Research*, 21(1).
<https://doi.org/10.1080/15378020.2016.1229090>
- Billy Suryahanjaya, Bisma Ayodha Kurniawan Putra, dan Christephen A. N. (2024). Inovasi Strategi Bisnis dalam Menghadapi Pola Konsumsi dan Produk F&B yang Berkelanjutan. *Ekonomi & Bisnis*, 4.
- Blackstock, K. (2005). A Critical Analysis of the Application of Sustainable Development in the UK. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(5), 415–431.
- Booth, P., Chaperon, S. A., Kennell, J. S., & Morrison, A. M. (2020). Entrepreneurship in island contexts: A systematic review of the tourism and hospitality literature. *International Journal of Hospitality Management*, 85, 102438. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.102438>
- Briedenhann, J., & Wickens, E. (2004). Tourism routes as a tool for the economic development of rural areas—vibrant hope or impossible dream? *Tourism Management*, 25(1), 71–79.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00063-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00063-3)
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. In *Annals of Tourism Research* (Vol. 39, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>

- Cahyanti, M. M. (2018). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Wisatawan (Studi pada wisatawan "Kampung Warna Warni" di Kota Malang). *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 25(1), 12. <https://doi.org/10.35606/jabm.v25i1.347>
- Cajee, L. (2014). Eco-Cultural Tourism: A Tool for Environmental, Cultural and Economic Sustainability (A Case Study of Darap Village, West Sikkim). *SHS Web of Conferences*, 12. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201029>
- Dodi Sukma, Sambas Basuni, T. S. (2016). Pengembangan Manajemen Kawasan Ekowisata Budaya Candi Muara Takus Kampar Riau. *Media Konservasi Vol. 21 No. 2 Agustus 2016: 159- 167*. <https://doi.org/10.29243/medkon.21.2.159-167>
- Ghaderi, Z., Shahabi, E., Fennell, D., & Khoshkam, M. (2022). Increasing community environmental awareness, participation in conservation, and livelihood enhancement through tourism. *Local Environment*, 27(5). <https://doi.org/10.1080/13549839.2022.2048812>
- Guri, E. A. I., Osumanu, I. K., & Bonye, S. Z. (2021). Eco-cultural tourism development in Ghana: potentials and expected benefits in the Lawra Municipality. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4). <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1737095>
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata "Watu Rumpuk" Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2). <https://doi.org/10.34013/jk.v3i2.7>
- Korsgaard, S., Müller, S., & Tanvig, H. W. (2015). Rural entrepreneurship or entrepreneurship in the rural – between place and space. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(1), 5–26. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2013-0205>
- Muhaemin, A. M., & Hasanah, T. R. (2024). Membangun Potensi Desa melalui Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Kampung Ciboleger, Banten. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 1–28. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v17i1.11025>
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Nurhidayati, Sri Endah. (2013a). Potensi wisata makanan (food tourism). *Surabaya: Universitas Erlangga*.
- Nurhidayati, Sri Endah. (2013b). Potensi wisata makanan (food tourism). *Surabaya: Universitas Erlangga*.
- Pociovalișteanu, D. M., & Niculescu, G. (2010). Sustainable development through eco-cultural tourism. *European Research Studies Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.35808/ersj/280>
- Putra, G. A. A., Bagiastuti, N. K., Astuti, N. N. S., Suparta, I. K., & Suja, I. K. (2023). Analysis of Green Practices Implementation at FourStar by Trans Hotel Restaurant. *International Journal of Glocal Tourism*, 4(1). <https://doi.org/10.58982/injogt.v4i1.330>
- Reed, M. G., M. J. D. (2009). Participatory Research: A Guide for the Health and Social Sciences. *Health & Social Care in the Community*, 17(4), 397–406.
- Rollins, R., & Robinson, D. (2002). Social science, conservation, and protected areas. In *Parks and protected areas in Canada: Planning and management*.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA PENDIDIKAN DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Scheyvens, R. (2002). Tourism for Development: Empowering Communities. In *Themes in Tourism Series* (Vol. 27).

- Suarni, M., Animah, A., & Jumaidi, L. T. (2022). PENGUATAN RENCANA STRATEGIS PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS DESA GIRI SASAK, KECAMATAN KURIPAN). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 87–105.
<https://doi.org/10.32528/jiai.v7i1.7548>
- Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1).
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia. *Gava Media*.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2015a). POTENSI DESA MELALUI PARIWISATA PEDESAAN. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(1). <https://doi.org/10.32722/epi.v11i1.666>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2015b). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(1), 33–36. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i1.666>
- Thendean, C. K., Meliana, & Harianto, A. (2020). Pengaruh Persepsi Praktik Hijau (Perception of Green Practice) Starbucks Coffee Terhadap Intensi Berperilaku Ekologis Pelanggan. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 8(1).
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6).
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2).
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Wallace, G., & Russell, A. (2004). Eco-cultural tourism as a means for the sustainable development of culturally marginal and environmentally sensitive regions. *Tourist Studies*, 4(3).
<https://doi.org/10.1177/1468797604057326>
- Yunita, D., & Sekarningrum, B. (2021a). INTEGRASI POTENSI WIRAUSAHA DALAM MEWUJUDKAN CITAMAN SEBAGAI DESA WISATA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 387. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.27149>
- Yunita, D., & Sekarningrum, B. (2021b). INTEGRASI POTENSI WIRAUSAHA DALAM MEWUJUDKAN CITAMAN SEBAGAI DESA WISATA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 387. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.27149>
- Zheng, Q., Chen, Q., & Kong, D. (2022). Performance evaluation of the development of eco-cultural tourism in Fujian Province based on the method of fuzzy comprehensive evaluation. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.1022349>